

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat dibutuhkan setiap manusia. Hal ini disebabkan karena pendidikan memungkinkan individu untuk mempelajari informasi dan keterampilan serta mengembangkan bakat, sikap, dan tingkah laku. Untuk mendidik anak-anak bangsa, diawali dengan belajar di sekolah dasar yang merupakan tahap pendidikan yang paling mendasar. Hal ini diperkuat oleh Susanto (2021) pendidikan harus dimulai sejak usia muda, untuk menghasilkan warga negara yang berkualitas dan bertanggung jawab yang mampu menghadapi masa depan. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan pendidikan yang bernilai dapat mempengaruhi interaksi antara siswa dan guru. Belajar merupakan suatu proses perubahan kepribadian manusia, dalam perubahan itu tampak sebagai peningkatan kemampuan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan dan kemampuan berpikir. Manusia berusaha untuk menguasai sesuatu yang baru dengan proses pembelajaran, sekaligus menciptakan dari yang tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi paham. Tetapi, tidak semua orang mampu dapat memahami prosesnya pembelajaran. Guru sering kecewa dan tidak puas dengan hasil belajar yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Hasil tersebut jauh dari harapan guru, sedangkan faktanya bakat peserta didik yang berbeda-beda. Pada kenyataannya, guru menyadari bahwa selalu ada siswa yang memiliki kesulitan atau hambatan belajar selama proses belajar mengajar (Alisnaini, 2023).

Ada beberapa hambatan tertentu yang terjadi selama proses pembelajaran. Hambatan ini menjadi unsur-unsur penyebab terjadinya kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar yang sering dihadapi peserta didik salah satunya terjadi pada mata pelajaran matematika. Mata pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang menjadi sorotan. Dari mulai sekolah dasar pelajaran matematika diajarkan sebagai salah satu ilmu dasar yang harus dipelajari, karena memiliki peranan penting. Peranan matematika penting dikarenakan pelajaran matematika berkaitan dengan mata pelajaran lainnya, contohnya mata pelajaran fisika dan kimia. Lalu dengan mempelajari matematika mampu lebih cepat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam mencerna dan memahami pelajaran, dan dapat memberikan siswa kemampuan untuk bernalar secara jelas, analitis dan metodis sehingga dapat memecahkan tantangan atau masalah hidup dalam sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Karti dan Manurung (2019) bahwa ada banyak keterlibatan dalam kelas matematika, dari hal-hal yang mudah hingga sulit, karena matematika melibatkan objek abstrak, sehingga dianggap sulit oleh siswa di sekolah.

Menurut pendapat Oktafiani dan Mujazi (2022) kemampuan berpikir siswa sekolah dasar mengharuskan mereka untuk memperhatikan stimulus dan masih membutuhkan benda konkret untuk membantu mereka dalam pemikiran abstrak, sehingga sulit bagi siswa untuk memahami materi pembelajaran. Maka dengan mempelajari matematika memerlukan banyak pemikiran, sehingga banyak siswa yang merasa sulit, bingung, dan tidak menarik untuk mempelajarinya (Manurung, 2020).

Siswa beranggapan mempelajari matematika merupakan mata pelajaran yang sangat sulit, dikarenakan berurusan dengan rumus tentunya menuntut daya ingatan dan kemampuan analitis untuk digunakan. Adanya anggapan tersebut menyebabkan siswa kesulitan belajar sehingga mengakibatkan adanya hasil belajar siswa yang rendah. Hal tersebut diperkuat oleh penuturan Aprilia (2022) pembelajaran matematika merupakan pelajaran yang abstrak sehingga menuntut siswa untuk memecahkan masalah yang terdapat pada soal matematika. Sehingga, matematika tidak disukai siswa dan menganggapnya sebagai suatu yang harus dihindarkan. Pada kenyataannya jika pelajaran matematika tidak disukai peserta didik, maka akan menghasilkan kegelisahan yang mengakibatkan sulit memahami pelajaran dan tentunya akan berpengaruh pada nilai siswa. Jika kesulitan belajar siswa dibiarkan begitu saja maka akan berakibat buruk untuk siswa. Siswa akan kurang minat dalam matematika serta matematika akan terus berlanjut menjadi pelajaran yang menakutkan dan dihindari siswa. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar dikenal sebagai *learning disorders* (I Made, 2018).

Kesulitan belajar adalah yang dimana keadaan pencapaian anak, baik berupa sikap, pengetahuan, maupun kemampuan, tidak memenuhi persyaratan standar yang telah ditetapkan. Kesulitan belajar juga dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan anak untuk menyelesaikan tugas-tugas yang ditugaskan oleh guru. Kesulitan dalam belajar matematika juga dikenal dengan *dyscalculia learning*. Dalam medis kondisi *dyscalculia learning* ini dimana suatu system saraf pusat memiliki ketergangguan. Hal ini selaras dengan pendapat Ekarista (2021) *dyscalculia learning* yaitu suatu penyakit yang memengaruhi perkembangan keterampilan siswa dalam matematika, maka siswa mendapati kesulitan di sekolah atau kehidupan sehari-hari. Kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa menunjukkan prestasi yang rendah namun bukan berarti bodoh, memiliki intelegensi normal sehingga siswa harus segera mendapatkan penanganan agar potensi yang dimiliki dapat lebih berkembang lebih optimal. Jika kesulitan siswa dibiarkan begitu saja maka akan menimbulkan efek-efek negatif, seperti tidak ada muncul rasa semangat siswa pada saat belajar, serta selalu membuat siswa takut terhadap mata pelajaran matematika. Namun, penyelidikan lebih lanjut mengungkapkan bahwa permasalahan belajar

pada anak wajib ditangani sesegera mungkin sebab sangat berpengaruh pada jenjang karier masa depan anak kedepannya (Ghufron, 2018).

Berdasarkan wawancara awal dengan wali kelas V di SDN Kebon Jeruk 06, diperoleh temuan bahwa terdapat siswa yang mengalami kesulitan memahami pelajaran matematika. Selama proses pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang tidak bersemangat dan tidak tertarik dengan matematika, diantara materi yang sulit dimengerti siswa kelas V adalah Pecahan. Pada saat menyelesaikan soal pecahan diperoleh nilai rata-rata siswa hanya 62,2 yang dimana hal tersebut dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal tersebut ditandai dengan adanya siswa tidak sesuai dalam menyelesaikan soal, siswa keliru terhadap alur pengerjaan pecahan, kesulitan dalam konsep pecahan, kesulitan kemampuan berhitung, dan kesulitan memecahkan masalah terutama pada soal cerita. Hal ini selaras dengan penelitian Unaenah (2019) bahwa salah satu penyebab kesalahan pemahaman konsep dikarenakan siswa belum memiliki konsep prasyarat untuk mengerjakan materi pecahan. Adapun konsep prasyarat tersebut diantaranya adalah pemahaman konsep penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan konsep Kelipatan Persekutuan Kecil.

Menurut pendapat Utari (2020) siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika mempunyai beberapa karakteristik. Siswa berkesulitan belajar sering melakukan kekeliruan dalam belajar berhitung, kekeliruan dalam belajar konsep, dan kekeliruan dalam menyelesaikan soal cerita. Adapun faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika diantaranya yaitu kondisi keterbatasan fisik dan rendahnya motivasi siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Putri dan Manurung (2020) bahwa kesulitan yang dimiliki guru dalam menentukan teknik mengajar, pembuatan materi, dan perangkat pembelajaran juga merupakan faktor penyebab kesulitan siswa memahami materi pelajaran. Kegiatan pembelajaran di kelas, kebanyakan guru hanya menggunakan teknik ceramah untuk mengajar matematika. Guru yang hanya menggunakan metode ceramah tidak pernah menggunakan alat peraga pada saat menjelaskan materi membuat siswa menjadi membosankan. Maka dengan begitu sebagian siswa tidak memahami materi, hal ini dapat terjadi ketika kegiatan mengajar guru bersifat abstrak, demikian menyulitkan siswa untuk memahami materi yang diberikan.

Kegiatan abstrak ini menunjukkan bahwa pemahaman konkret siswa sekolah dasar dengan metode pengajaran abstrak guru tidak sesuai. Menurut pendapat Susanto (2022) bahwa seorang guru sangat penting memiliki keterampilan mengajar yang mendasar karena guru tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk kepribadian, sikap dan nilai siswa. Hal ini juga diperkuat oleh Wahyuningrum (2020) bahwa guru harus memiliki kompetensi, semakin baik kompetensi yang dimiliki maka

akan baik pula kemampuannya. Sangat penting bagi guru untuk menyadari kesulitan yang dihadapi siswa dalam kelas, terutama dalam kesulitan pembelajaran matematika, suatu *problematic* yang menakutkan bagi anak-anak. Dalam mengelola pembelajaran guru harus senantiasa meningkatkan kapasitasnya dalam kemampuan mempelajari matematika serta kemampuannya dan juga guru harus mampu mendiagnosa kesulitan siswa. Hal ini mengandung arti bahwa pengajar tidak hanya mampu menilai isi mata pelajaran tetapi juga banyaknya kendala yang dihadapi murid ketika memperoleh materi, maka dari itu memungkinkan pengajar untuk memimpin serta menunjang peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang di lampirkan pada Lampiran 13 terletak pada perbedaan indikator, serta dalam penelitian ini menganalisis kesalahan siswa dalam berbagai operasi hitung yaitu pejumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan soal cerita pecahan campuran serta pada penelitian ini berfokus pada konsep pemahaman siswa dan juga fenomena yang terjadi yang dialami siswa SDN Kebon Jeruk 06 dalam kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada konsep materi pecahan campuran.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar serta fenomena kesulitan yang terjadi pada mata pelajaran matematika materi pecahan campuran khususnya pada siswa kelas V. Temuan penelitian ini peneliti berharap kedepannya agar siswa di kelas V yang memiliki kesulitan belajar pada matematika materi pecahan dapat diatasi dan kesulitan tersebut tidak berlanjut dikelas selanjutnya. Maka, peneliti bermaksud ingin melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Pada Konsep Materi Pecahan Campuran Kelas V SDN Kebon Jeruk 06”.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka terdapat fokus penelitian ini adalah “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Pada Konsep Materi Pecahan”.

Pada fokus penelitian tersebut kemudian dipaparkan kembali menjadi subfokus, subfokus pada penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika pada konsep materi pecahan campuran pada siswa kelas V SDN Kebon Jeruk 06.
2. Fenomena gambaran kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika pada konsep materi pecahan campuran pada siswa kelas V SDN Kebon Jeruk 06.

1.3 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Apakah faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika pada konsep materi pecahan pada siswa kelas V SDN Kebon Jeruk 06?
2. Bagaimanakah fenomena gambaran yang menyebabkan kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika pada konsep materi pecahan campuran pada siswa kelas V SDN Kebon Jeruk 06?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab dan fenomena kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika pada konsep materi pecahan campuran pada siswa kelas V SDN Kebon Jeruk 06.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk pihak-pihak berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan gambaran fenomena dan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa, serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran matematika sehingga kesulitan siswa dalam mempelajari matematika materi pecahan campuran dapat diatasi dan prestasi belajar meningkat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dapat menghasilkan data yang bisa dijadikan referensi untuk guru kedepannya dalam memecahkan masalah kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada konsep materi pecahan campuran.